
Pelestarian Kesenian Tradisional Thek Thur Sanggar Ratua Masyarakat Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Ponorogo

Toikun¹, Murdianto², Syamsul Wathoni³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This article is entitled Preserving traditional art, namely Thek Thur of Sanggar Ratua, in the Dukuh Mirah community by holding a festival event. The Thek Thur Arts festival is a competition with a dichotomy of champion status and various symbols, which involves many agents in the contest. This research aims to know the meaning of the traditional contestation of the thek thur community of Dukuh Mirah and find out the effort is made to take part in the thur traditional art contest in Dukuh Mirah, Kecamatan Nambangrejo Village. The Neseareth method is a qualitative research method. The research location is at Thek Thur Sanggar Ratua Mirah Hamlet, Nambangrejo location is at Thek Thur Sanggar Ratua Mirah Hamlet, Nambangrejo Village, Sukorejo District, East Java. The research subjects were the Village, Sukorejo District, and East Java. The research subjects were the administrators and members of Thek Tur Sanggar Ratua. Supporting informants in this research are the government and art practitioners in Ponorogo Regency and the community as spectators and supporters of each studio—data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data validity techniques are carried out using data triangulation techniques. Data analysis techniques are carried out using data triangulation techniques. Data analysis techniques include data collection, reduction, presentation, and conclusion. Thek Thur Sanggar Ratua interprets Thek Thur Festival in Nambangrejo Village as a structure with all the rules, assessments, and awards to mark and obtain festival champion status. Intercity participation in the festival can be a milestone in the popularity of the Thur Sanggar Ratua Studio. Conversely, it becomes a rivalry between the two studios, which results in the dominance of champion status. The Thek Thur Sanggar Ratua Studio is present at the Thek Thur festival by forming a habitus, including routines for participating in the festival, obeying the festival rules, and training, as well as accumulating various capital, which indicates that the Thek Thur festival is an arena for the operational practices of the two studios of compete with each other so that they are able to accupy, maintain and change the status of campion.

Keywords

Confidenc; Training; TPQ Education

Corresponding Author

Toikun

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; RagilPutra@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Masyarakat Dukuh Mirah Desa Nambangrejo dikenal sebagai masyarakat yang terkenal sebagai masyarakat yang kaya bermacam – macam jenis kerajinan kulit dan kerajinan lainya seperti : Kerajinan Pentul atau yang disebut ganongan , Kerajinan Bantengan yang terbuat dari kayu, Kerajinan Ban bekas yang dibuat tempat sampah dan lainnya, Kerajinan Tas, Ikat pinggang, dan Dompot yang terbuat dari kulit, Membuat segala macam kerajinan dari Imitasi juga melestarikan kesenian tradisional salah satunya kesenian thek thur Sanggar Ratua.

Desa Nambangrejo secara kewilayahan terbagi menjadi beberapa Dukuhan atau Dusun yaitu Dukuh Mirah, Dukuh Tengah atau Nambangan, Dukuh Wot Mangu Ketiga dukuhan tersebut menjadi daerah yang terkait satu sama lain bukan hanya karena kesamaan geografis, ekonomi, sosial, historis, tetapi juga budaya. Masyarakat Desa Nambangrejo yang memiliki kebudayaan atau kesenian tradisional yaitu kesenian thek thur .Jenis kesenian tradisional yang berupa thek thur sangat digemari oleh masyarakat Desa Nambangrejo para pemuda, apa lagi bagi orang tua yang sangat luar biasa semangatnya, kekompakan apalagi persatuan dan kebersamaan yang ada didalam masyarakat dengan kerukunannya.

Perkembangan zaman diikuti era modernisasi menjadi hal yang tidak dapat terbantahkan, termasuk di Desa Nambang rejo yang melestarikan kesenian tradisional salah satunya kesenian thek thur. Modernisasi telah merambah pada beberapa sektor diantaranya; pendidikan, sosial,ekonomi, bahkan budaya. Masuk dan berkembangnya ciri modernisasi di sektor budaya dapat ditandai dalam hal kesenian. Dampak modernisasi mampu merubah tatanan budaya masyarakat, terutama eksistensi kesenian lokal yang dimiliki Desa Nambangrejo. Pertunjukan kesenian tradisional thek thur yang diadakan setiap tahun untuk memperingati hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Kesenian tradisional thek thur yang menjadi kesenian cirikas Desa Nambangrejo.

Perkembangan zaman diikuti dengan modernisasi yang notabene mampu memudahkan bentuk kesenian, disisi lain mampu memunculkan isu tentang hadirnya jenis kesenian tradisional. Jenis kesenian tradisional yang muncul tersematkan pada thek thur atau bernama lain kenthongan. Thek thur menjadi bentuk kesenian tradisional karena buah hasil pembaruan dan kreativitas masyarakat sepanjang zaman. Kesenian thek thur yang awalnya berasal dari aktivitas memukul dan membunyikan alat tradisioal kenthong sebagai penanda kondisi di suatu daerah, bertransformasi menjadi sajian musik yang mampu memainkan beragam jenis lagu.

Fenomena munculnya thek thur sebagai sajian musik yang dikreasikan masyarakat, membuat pemerintah setempat mulai ambil bagian dalam misi mengukuhkan thek thur sebagai bentuk kesenian khas yang dimiliki masyarakat Nambangrejo. Pemerintah sebagai pihak yang memiliki kuasa dan otoritas dalam menentukan suatu kebijakan, pada akhirnya mulai mengelola dan mengemas thek thur

sebagai produk budaya masyarakat Nambangrejo. Aktivitas masyarakat Nambangrejo sesuai dengan pendapat Jones (2015:231) bahwa kesenian di berbagai daerah akan dihidupkan oleh pemerintah setempat dengan cara membuat suatu kebijakan.

Pemerintah Desa Nambangrejo membuat media pertunjukan yang sistematis bagi kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua*. Media pertunjukan yang sistematis tersebut berupa festival atau dinamakan sebagai pelestarian kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua*. Desa Nambangrejo yang meliputi Dukuh Mirah, Dukuh Tengah atau Dukuh Nambangan, Dukuh Wotmangu, menjadi entitas daerah yang menerapkan kebijakan festival kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua*.

Kebijakan pelestarian kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat Dukuh Mirah Desa Nambangrejo. Kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* yang awalnya hanya dikenal sebagai sajian musik yang ditampilkan untuk aktivitas membangunkan orang santap sahur dan sebagai sarana hiburan di waktu senggang, menjadi bentuk kesenian baru yang menarik perhatian berbagai kalangan karena pertunjukannya menggabungkan beberapa unsur seni, bukan hanya musik dan vokal, melainkan gerak dan tari.

Pelestarian kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* sebagai media pertunjukan yang sistematis menarik banyak minat dari masyarakat Nambangrejo. Kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* memunculkan banyak agen yang ingin berperan dalam menyukseskan festival pelestarian kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua*. Beragam sanggar maupun grup bermunculan di berbagai daerah sebagai hasil hubungan dialektik antara struktur (festival) dan agen (sanggar maupun grup). Pelestarian kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* menjadi media yang dapat terlaksana dengan adanya dukungan para agen, sedangkan para agen juga membutuhkan festival sebagai media pertunjukan.

Festival sebagai media yang sistematis dalam mendukung budaya (kesenian daerah) memiliki keunikan tersendiri, dan karenanya tidak ada satu model standar yang dapat digunakan. Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo sebagai pihak yang berperan dalam penyelenggaraan festival, mengemas kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* dengan sistem yang unik. Kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* bukan hanya sebagai media dan ranah bagi para agen (sanggar maupun grup) untuk menampilkan bentuk pertunjukan kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* di muka umum, melainkan menjadi media dan ranah yang bersifat perlombaan. Bentuk sajian kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua* yang ditampilkan secara *live performance* dari para agen (sanggar maupun grup) dalam festival, mendapatkan penilaian dari segenap dewan juri yang pada akhirnya menghadirkan dikotomi posisi dan status juara festival kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua*. Hadirnya simbolitas juara seperti piala penghargaan dan uang pembinaan menjadi hal yang relevan bagi event kesenian yang bersifat perlombaan. Festival kesenian tradisional *thek thur Sanggar Ratua*

dapat menjadi media dan ranah bagi para agen (sanggar maupun grup) untuk berlomba, berkompetisi, dan bersaing satu sama lain. Bourdieu (dalam Gartman, 2002:258) menjelaskan bahwa agen-agen berkompetisi satu sama lain untuk mendapatkan produk kultural dan merupakan aksi dalam menunjukkan perbedaannya secara sosial dengan yang lainnya sehingga memberikan aura superior.

Antusias masyarakat eks-Karesidenan Ponorogo termasuk, membuat Festival kesnian tradisional thek thur Sanggar Ratua setiap tahun diadakan semenjak era milenium (tahun 2000-an). Kabupaten Ponorogo sebagai daerah yang termasuk dalam sub-kebudayaan kesenian tradisional yang sering kali mengadakan festival thek thur yang diikuti kurang lebih 10 sanggar maupun grup yang berasal dari seluruh penjuru daerah pada periode mulai tahun 2000an sampai sekarang. Festival kesenian tradisional thek thur setiap tahun diadakan oleh pemerintah Kecamatan Sukorejo, jadi jumlah sanggar maupun grup yang mengikuti festival semakin bertambah.

Festival kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua yang menitik beratkan pada ajang perlombaan kesenian, menimbulkan konsekuensi bahwa sanggar atau grup yang memiliki sejumlah daya (kekuatan) akan memenangkan lomba, sedangkan sanggar maupun grup yang tidak memiliki sejumlah daya pendukung akan mengalami kakalahan. Sektor pendanaan juga ditengarai menjadi persoalan yang dialami masing - masing sanggar maupun grup dalam mengikuti festival kesenian tradisional thek thur. Kesenian tradisional thek thur sebagai ajang yang memaksa sanggar maupun grup untuk mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua menjadi organisasi kesenian yang tetap aktif di tengah menipisnya keberadaan sanggar maupun grup di Kecamatan Sukorejo. Kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua sebagai organisasi kesenian, tetap melakukan aktivitasnya dalam berkesenian thek thur Sanggar Ratua terutama untuk mengikuti festival.

Banyaknya piala penghargaan yang diperoleh, menjadi bukti bahwa festival kesenian tradisional thek thur dijadikan sebagai agenda yang krusial dan wajib diikuti setiap tahunnya bagi kelompok, yang tidak mengikuti dikenakan sanksi. Keikutsertaan dalam festival kesenian tradisional thek thur di setiap tahunnya, yang dinamakan Sanggar ratua tampil di berbagai acara yang dilaksanakan diberbagai tempat bahkan sampai ke luar Kecamatan.

Kondisi tersebut menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Festival dalam tataran ini, bukan hanya sekadar ajang untuk menampilkan kesenian akan tetapi untuk melestarikan bentuk kesenian tradisional thek thur, juga sebagai ajang yang dimaknai bagi para kontestannya karena bersifat perlombaan. Sanggar ratua tetapak tif mengikuti festival kesenian tradisional thek thur, seperti mengesampingkan sektor pendanaan yang ditakuti oleh sanggar maupun grup lainnya. Keikutsertaan Sanggar ratua dalam festival kesenian tradisional thek thur juga bukan hanya ajang yang ketika diikuti lalu berlalu, namun seperti mampu memberi implikasi setelahnya.

Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada makna festival kesenian tradisional thek thur

Sanggar Ratua yang dimetaforakan menjadi kontestasi. Penulis ingin mengetahui makna kontestasi (festival) bagi Sanggar ratua . Penelitian mengenai makna dari festival kesenian belum banyak diteliti, sehingga penulis mengambil judul Pelestarian Kesenian Tradisional Thek Thur Sanggar Ratua di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo (Studi pada Sanggar Ratua).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses Pelestarian kesenian Tradisional Thek Thur Sanggar Ratua Dukuh Mirah, Desa Nambangrejo, Sukorejo Ponorogo. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif orang-orang yang mengalaminya, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan pandangan mereka. Penelitian ini biasanya menghasilkan data deskriptif, seperti kata-kata dan narasi, dan sering menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Pendekatan ini bersifat induktif, di mana teori atau pemahaman muncul dari data yang dikumpulkan, bukan dari hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman subjek penelitian dan interaksi mereka dalam konteks Pelestarian.

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri Terdiri Dari Masyarakat Dukuh Mirah, Desa Nambangrejo.

B. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Wawancara Mendalam dilakukan dengan Tokoh penting dukuh Guna Mengetahui tentang kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratu. Masyarakat setempat juga diwawancarai untuk mengetahui respons mereka terhadap Pelestarian Kesenian Thek Tur Sanggar Ratua (Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, 1994).

Bandung Observasi Partisipatif: melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas Kesenian tradisional thek tur Sanggar Ratua. Peneliti mengamati respon masyarakat, interaksi antara masyarakat, serta hambatan dan tantangan yang di tempat bahkan sampai ke luar Kecamatan.

Dokumentasi mencakup pengumpulan data berupa foto latihan kesenian thek tur Sanggar Ratua. Data ini digunakan untuk membandingkan efektivitas. Pelatihan yang berlangsung terhadap pelestarian kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua . (Lexy J. Moleong, 2017)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, yang lebih dititik beratkan pada gerak, iringan, rias dan busana. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga menentukan norma bagi perilaku manusia yang teratur serta dapat dipakai untuk meneruskan adat istiadat dan nilai-nilai kebudayaan. Kesenian merupakan hasil budi daya manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keagungan, sehingga dapat menimbulkan rasa senang, bahagia, haru, nikmat, puas, bangga, dan kagum pada orang lain maupun diri sendiri (Sondang, 2004:70). Kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu thek thur.

Thek thur merupakan satu bentuk kesenian tradisional yang muncul dari permainan bunyi-bunyian yang berasal dari kenthongan dengan cara dipukul (Santoso, 2011:6). Pertunjukan thek thur sebenarnya sama dengan calung Banyumasan, yaitu salah satu alat musik yang terbuat dari bambu yang dikerat seperti angklung kemudian disusun sehingga cara tidak digetarkan melainkan dipukul (Purwanto dalam Faizun, 2013:8). Thek thur yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang unik.

Penelitian yang dilakukan penulis pada dasarnya ingin mengkaji makna kontestasi atau festival kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan ini difokuskan pada isu-isu yang berkaitan dengan hal kesenian tradisional kontestasi (festival). Penelitian mengenai kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua maupun kontestasi (festival) yang telah dilakukan oleh para ahli, akademisi maupun praktisi sosial budaya.

Sejauh ini ditemukan beberapa tulisan yang membahas mengenai kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua maupun kontestasi, tetapi penelitian yang berfokus pada makna kontestasi kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua sudah pernah dilakukan. Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua maupun kontestasi (festival) Kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo memiliki dua bentuk pertunjukan yaitu formasi ditempat dan arak-arakan dengan urutan penyajian terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Unsur-unsur penting dalam bentuk pertunjukan kesenian thek thur Sanggar Ratua yaitu instrumen, tata rias, kostum. Instrumen kesenian thek thur Sanggar Ratua yaitu kenthong, Curigen, Kecer, Wadah aqua besar, Angklung, Gentong plastik/atom dan Ember . Pertunjukan kesenian thek thur Sanggar Ratua menggunakan tata rias cantik sederhana bagi para pemainnya.

Kostum yang dikenakan berwarna merah tua dan kuning untuk penari, hijau untuk pemain musik dan cepetan, serta mengenakan ikat kepala dan sepatu yang khas. Seni pertunjukan thek thur

Sanggar Ratua di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo memiliki fungsi penting yaitu sebagai ungkapan presentasi estetis, kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi, presentasi simbolis, respons fisik, ekspresi emosional, memperkuat konformitas norma-norma sosial, pengesahan institusi-institusi sosial, sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan dan membangun integritas masyarakat.



Gambar 1 : Kostum yang Dikenakan saat Festival

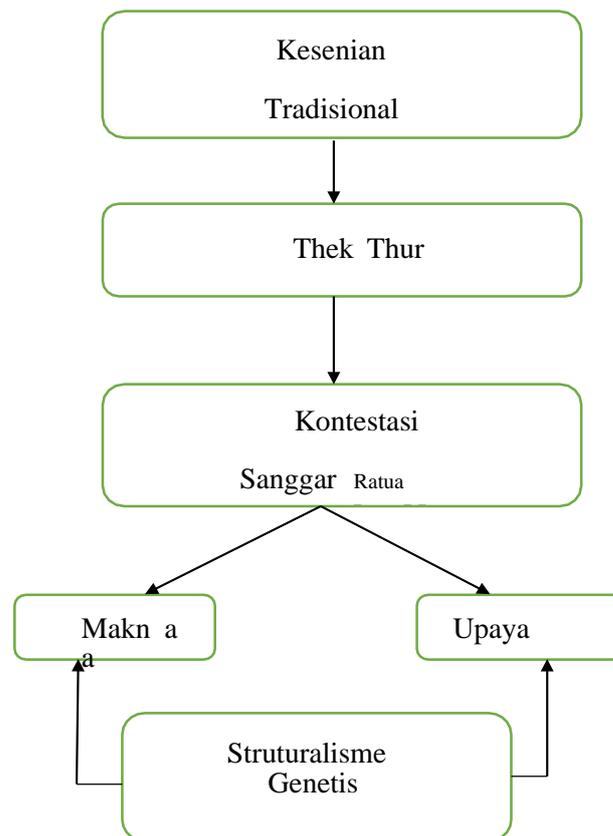
Penelitian Kesenian Tradisional ini untuk mendukung masyarakat terhadap event festival tersebut, sedangkan penulis berfokus pada sistem feival thek thur yang lebih bersifat perlombaan antar agen kontestan sehingga penulis mengkaji tentang pemaknaan festival menurut sanggar Ratua thek thur.

Penulis mengambil fokus tentang pemaknaan festival kesenian thek thur yang bersifat perlombaan. Penelitian tentang kontestasi dalam kesenian yang dilakukan oleh Mahasiswa IAI Sunan Giri Ponorogo dkk (2024)dengan judul “ Pelestarian Kesenian Tradisional Thek Thur Sanggar Ratua”. Penelitian tersebut membahas mengenai kesenian tradisional di Duluh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan peta konsep dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir akan memetakan permasalahan penelitian sekaligus memecahkan permasalahan dalam penelitian tersebut. Kerangka berpikir untuk memahami alur pemikiran secara lebih mudah, cepat dan jelas.

Kerangka berpikir divisualisasikan seperti ini.



Bagan 1: Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang Divisualisasikan pada bagian satu tersebut, menjelaskan bahwa kesenian thek thur merupakan kesenian khas dari masyarakat Sukorejo. Kesenian thek thur dalam perkembangannya mulai dikontestasikan atau dibuat suatu kebijakan event festival oleh pemerintah setempat. Festival kesenian thek thur memiliki sifat yang unik yaitu perlombaan, yang notabene menjadikan sebuah arena persaingan bagi masing-masing agen yaitu sanggar atau grup yang mengikutinya. Sanggar atau grup akan saling unjuk gigi, saling menunjukkan kekuatannya, sematamata dilakukan demi memperoleh status juara dalam festival kesenian thek thur

Penulis ingin mengkaji tentang pemaknaan kontestasi atau festival kesenian thek thur bagi para agen kontestan yang terlibat langsung. Fenomena kontestasi atau festival kesenian thek thur yang diambil yaitu berada di Kecamatan Sukorejo, dan agen yang terlibat langsung mengikuti festival thek thur yaitu Sanggar Ratua . Penulis juga ingin mengetahui usaha atau cara yang dilakukan Sanggar Ratua dalam Makna Strukturalisme Genetis Pierre Bourdieu Upaya (Cara) mengikuti festival thek thur di Kecamatan Sukorejo.



Gambar 1 : Festival Thek Tur Desa Nambang Rejo

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa pelestarian kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dimaknai oleh struktur yang di dalamnya terdapat segenap aturan penilaian dan simbolitas untuk meperoleh serta menandai status juara festival. Intensitas dalam mengikuti festival thek thur di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo disatu sisi dapat menjadi tonggak popularitas bagi kedua sanggar, namun disisi lain menjadi adu rivalitas bagi kedua sanggar yang menimbulkan dominasi status juara, sehingga mampu melemahkan keberadaan kontestan lain. Kesenian tradisional thek thur Sanggar Ratua hadir dalam festival melalui aktivitas latihan, rutinitas mengikuti festival, dan mematuhi aturan kesenian, serta

mengakumulasikan segenap modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Aktivitas tersebut menandakan bahwa kesenian thek thur Sanggar Ratus di Dukuh Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo menjadi arena tempat beroperasinya praktik yang mampu menciptakan habitus kompetisi bagi kedua sanggar untuk menempati, mempertahankan, dan mengubah status juara.

REFERENSI

- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia*. Terjemahan Edisius Riyadi Terre. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. *Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sasstra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu*. Surabaya: Jurnal Poetika. Vol.1. No. 1. Universitas Airlangga.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (Ed.) 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ramadhani, Nur Fahmi. 2014. *Kontestasi Kekuasaan dalam Praktik Sosial Keagamaan Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Jombang*. Kediri: Jurnal Mahasiswa Sosiologi. Vol.3. No.1. Universitas Brawijaya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono. 2010. *Metodepenelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Sntoso dkk. *Pengkajian dan Pencipta Seni dalam Dewa Ruci*. Surakarta : Jurnal Harmoni Seni. Vol.VII. No. 1 Universitas Sebelas Maret.
- Sapto, Ari. 2015. *Pelestarian Kekuasaan pada Masa Mataram Islam: Sebha Jaminan Loyalitas Daerah Terhadap Pusat*. Malang: Sejarah dan Budaya. Tahun Kesembilan. Nomor 2. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang.